

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan sangat berperan penting dalam menciptakan Sumber Daya Manusia. Melalui pendidikan tersebut sebuah bangsa akan mencetak kader – kader penerus bangsa yang memiliki kualitas. Keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi wadah bagi anak usia dini untuk memperoleh stimulasi pendidikan sebagai upaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak.

Ki hajar Dewantara (Arif Rohman,2009:8) mengartikan pendidikan adalah usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang ada pada anak baik sebagai individu manusia maupun sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai kesempurnaan hidup. Anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam mengalami proses tumbuh kembang dengan pesat dan fundamental dimana perkembangan kecerdasan anak terjadi pada usia 0 – 4 tahun yaitu mencapai 50 %, sedangkan 30% berikutnya hingga usia 8 tahun. Menurut Berk (Sujiono, 2009:6) Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang pesat dalam rentang perkembangan anak di kehidupan selanjutnya. Pada masa ini sekaligus merupakan masa yang sangat tepat untuk meletakkan landasan perkembangan pada seluruh kemampuan hidupnya yang meliputi fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral agama, ketrampilan hidup, dan seni.

Pendidikan karakter anak usia dini merupakan upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak (Direktorat PAUD 2011). Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikenalkan dan ditanamkan pada anak usia 0 – 6 tahun mencakup empat aspek (Permendiknas No.58) yaitu sebagai berikut : 1)Aspek Spiritual yakni hal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. 2) Aspek Personal/kepribadian yakni hal yang berkaitan dengan kejujuran, kecerdasan, tanggung jawab, kedisiplinan, kreatif, kepercayaan diri, keberanian, kepemimpinan, kerja keras, dan masih banyak yang lainnya. 3) Aspek Sosial yakni hal yang berkaitan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain serta kepatuhan pada aturan – aturan sosial. 4) Aspek Lingkungan yakni hal yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka sangat penting untuk mengembangkan aspek Personal/Kepribadian yang berkaitan dengan nilai karakter kepemimpinan pada anak usia dini. Mengenalkan dan menanamkan nilai kepemimpinan pada anak sejak usia dini diharapkan dapat menumbuhkan kader – kader pemimpin yang berkualitas di masa yang akan datang. Nilai kepemimpinan yang perlu distimulasikan pada anak usia dini di antaranya adalah nilai-nilai tentang keberanian, kejujuran, tanggung jawab dan kerjasama. Pada dasarnya nilai kepemimpinan pada anak usia dini mengarahkan pada perbuatan yang terpuji seperti memimpin doa, memimpin barisan, memimpin menyanyi, memimpin

kelompok bermain, berkata jujur. berinteraksi dengan teman, mengerjakan dan menyelesaikan tugas individu, mempunyai inisiatif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, bekerjasama menyelesaikan tugas kelompok.

Berdasarkan kenyataan yang ada di PPT Puspa Indah Kec. Tambaksari pada kelompok usia 4 – 5 tahun diketahui masih belum tumbuh nilai kepemimpinan pada sebagian anak didiknya. Salah satu faktor yang menjadi penyebab yaitu masih kurangnya stimulasi yang memberikan contoh peneladanan dari tokoh atau orang disekitarnya pada anak yang diberikan oleh guru. Selain itu kegiatan pembelajaran di PPT Puspa Indah masih didominasi oleh metode ceramah secara verbal sehingga siswa menjadi cepat merasa bosan. Guru kurang maksimal menerapkan metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak dalam menyampaikan pesan-pesan dan tujuan dari materi pembelajaran. Terlihat anak belum mempunyai keberanian dengan menunjuk jari menjawab pertanyaan dan mengungkapkan pendapatnya tanpa terlebih dahulu diminta atau dipanggil namanya. Selain itu terdapat orang anak yang masih belum mampu bertanggung jawab menyelesaikan tugas individu yang diberikan guru karena merasa bosan dan ingin lekas bermain dengan permainan yang lain, terdapat anak yang belum mau membereskan dan merawat mainan setelah selesai bermain. Mereka meninggalkan mainannya begitu saja ketika mendengar suara bel tanda bermain selesai. Masih ada pula anak yang belum mampu bekerjasama dalam suatu kelompok bermain. Hal ini terlihat ketika anak berada pada kelompok kecil saat melakukan permainan balok membuat sebuah bentuk bangunan bebas, anak berebut balok dan membuat sendiri bangunan sesuai dengan keinginannya sehingga dalam kelompok tersebut

ada beberapa anak yang tidak bisa bermain balok karena tidak mendapat media balok tersebut. Padahal jumlah media balok yang disediakan sudah disesuaikan dan cukup jika digunakan bermain secara berkelompok.

Guna mendukung upaya untuk menumbuhkan nilai kepemimpinan peneliti membuat susunan perencanaan kegiatan yang disesuaikan dengan kompetensi dasar agar kemampuan siswa dapat berkembang secara bertahap melalui peneladanan seorang tokoh yaitu tokoh wayang gatut Kaca. Melalui peneladanan seorang tokoh sesungguhnya anak belajar dengan cara meniru. Semua makhluk hidup di muka bumi belajar dengan cara meniru (Zahrofy,2002). Keteladanan memiliki pengaruh yang positif untuk membentuk kepribadian. anak. Sifat meniru dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap seseorang dalam menjalani kehidupan. Keberhasilan metode keteladanan tersebut dapat diukur dari indikator perubahan perilaku orang yang menjadikannya figure panutan menjadi selaras dan seimbang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki, (Utami,2000). Alasan peneliti memilih metode keteladanan karena metode keteladanan dinilai sebagai metode yang efektif untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Pada masa awal pertumbuhan anak yang sangat menonjol adalah dalam hal mencontoh atau meniru pembicaraan dan tingkah laku orang lain.

Peneliti menimbang bahwa tokoh wayang Gatut Kaca memiliki karakter yang kuat diantara tokoh – tokoh wayang yang lain. Tokoh wayang Gatut kaca memiliki kisah histori yang sangat menarik untuk disimak sehingga banyak dikenal dalam cerita pewayangan. Dalam kisah cerita Kitab Mahabarata yang diceritakan kembali oleh Nyoman S. Pendit tokoh wayang Gatutkaca adalah tokoh

wayang yang sangat terkenal memiliki nilai kepemimpinan dalam dirinya. Ia terkenal sebagai sosok yang sangat pemberani, jujur, pembela kebenaran, rela berkorban, bertanggung jawab dan dapat bekerjasama dengan pasukan berperang melawan kejahatan. Keteladanan tokoh wayang Gatut kaca sering dijadikan simbol kepemimpinan yang baik oleh masyarakat umum. Melalui ketelaanan tokoh wayang Gatut kaca ini, siswa diajak untuk mengimplementasikan pada berbagai kegiatan pembelajaran dikelas untuk menumbuhkan nilai kepemimpinan.

Efek penting dari implementasi keteladana tokoh wayang Gatut kaca ini akan merangsang tumbuhnya nilai kepemimpinan jika distimulasikan secara tepat dan menarik sesuai dengan karakteristik anak. Keteladanan tokoh wayang Gatut kaca yang diceritakan dan distimulasikan secara konsiaten akan mudah diingat dan melekat pada diri anak, sehingga selalu menjadi panutan dalam berbagai tindakan sehari – hari. Keteladanan merupakan upaya menanamkan akhlak, akidah, dan kebiasaan – kebiasaan baik yang diajarkan dan dibiasakan oleh orang terdekat (Ishlahunnisa',2010:42).

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas maka penulis berupaya menemukan solusi pemecahan masalah melalui penelitian tindakan kelas untuk mengetahui kualitas dan tingkat pencapaian perkembangan untuk menumbuhkan-nilai kepemimpinan pada anak usia 4 – 5 tahun melalui keteladanan nilai kepemimpinan tokoh wayang Gatutkaca. Karena belum pernah dilakukan kajian terhadap topik tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Keteladanan Tokoh Wayang Gatutkaca Untuk Menumbuhkan Nilai Kepemimpinan Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun”

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan upaya menumbuhkan nilai kepemimpinan melalui keteladanan tokoh wayang Gatutkaca, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa usia 4 – 5 tahun di PPT.Puspa Indah Dukuh Setro Surabaya memiliki Nilai kepemimpinan yang belum berkembang dalam hal keberanian, tanggung jawab dan bekeras sama dalam kelompok.
2. Penerapan metode keteladanan belum pernah diterapkan di PPT..Puspa Indah Dukuh setro Surabaya, yang selama ini diterapkan adalah metode ceramah.

1.3 BATASAN MASALAH

Berdasarkan pada identifikasi masalah tersebut di atas, maka perlu adanya batasan masalah , dalam hal ini peneliti membatasi pada : Implementasi Keteladanan Tokoh Wayang Gatutkaca Untuk Menumbuhkan Nilai Kepemimpinan yang meliputi nilai keberanian, tanggung jawab, dan kerjasama Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi metode keteladanan dari tokoh wayang Gatutkaca untuk menumbuhkan nilai kepemimpinan pada anak usia 4 – 5 tahun di PPT Puspa Indah Kelurahan Dukuh Setro Surabaya ?
2. Bagaimana metode keteladanan dari tokoh wayang Gatutkaca dapat menumbuhkan nilai kepemimpinan anak usia 4 – 5 tahun di PPT.Puspa Indah Dukuh Setro Surabaya ?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menumbuhkan sikap dan nilai-nilai kepemimpinan anak usia 4-5 tahun di PPT Puspa Indah Dukuh Setro Surabaya. Tujuan penelitian ini secara khusus yaitu untuk :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan siswa terhadap metode keteladanan dari tokoh wayang Gatutkaca dapat menumbuhkan nilai kepemimpinan yang meliputi keberanian, tanggung jawab, dan kerjasama anak usia 4 – 5 tahun di PPT.Puspa Indah Kelurahan Dukuh Setro Surabaya.
2. Mendeskripsikan peningkatan metode keteladanan dari tokoh wayang Gatutkaca dapat menumbuhkan nilai kepemimpinan pada anak usia 4 - 5 Tahun di PPT.Puspa Indah Kelurahan Dukuh Setro Surabaya .

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti memaparkan manfaat dari penelitian secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis yaitu penelitian ini dapat meningkatkan upaya

menumbuhkan nilai kepemimpinan, sehingga menghasilkan pencapaian pembelajaran yang diharapkan. Manfaat secara praktis dapat memberikan manfaat bagi (1) guru PAUD, dan (2) penelitian. Berikut penjelasan dari masing-masing manfaatnya:

1. Bagi guru PAUD

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru semakin selektif dan memperhatikan dalam menentukan metode pembelajaran dan media pembelajaran dalam rangka meningkatkan efektifitas, minat dan keinginan belajar anak pada materi yang disampaikan sehingga keberhasilan pembelajaran dapat memenuhi pencapaian yang diharapkan, kualitas dari pendidikan itu sendiri.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui dengan menggunakan keteladanan sikap dan nilai-nilai kepemimpinan tokoh wayang Gatutkaca dapat merangsang serta menumbuhkan sikap dan nilai-nilai kepemimpinan anak dan sebagai referensi untuk membekali diri agar menjadi guru yang profesional dalam memberikan pendidikan pada peserta didik.

1.7 DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kesalahan persepsi dan untuk mencapai kesamaan konsep dalam memahami istilah yang digunakan, maka dalam penelitian ini dapat disampaikan definisi operasional, sebagai berikut:

1. Kepemimpinan pada anak usia dini adalah potensi dan bakat yang kemungkinan dimiliki anak dalam dirinya untuk digali, diasah, dan diarahkan dengan bantuan serta bimbingan dari orang dewasa disekitarnya agar potensi dan bakat tersebut dapat berkembang dengan maksimal.
2. Metode Keteladanan merupakan sebuah metode yang efektif untuk pembelajaran menanamkan nilai-nilai melalui figur seorang tokoh, guru, orang tua, atau anggota masyarakat yang lain sebagai cerminan dan panutan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
3. Tokoh Gatut Kaca adalah tokoh dalam dunia pewayangan yang namanya sangat populer dikalangan masyarakat luas karena memiliki banyak kelebihan. ciri khas dalam dirinya baik fisik maupun sikapnya dibandingkan dengan tokoh-tokoh pewayangan lainnya yang dapat dijadikan teladan dan panutan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

1.8 PENELITIAN YANG RELEVAN

- 1) Kirana, Vemeska, 2016 Pembelajaran kesenian wayang kreasi untuk mengetahui minat anak terhadap wayang. ujuan dari penelitian ini bahwa pembelajaran kesenian kreasi wayang diharapkan mampu meningkatkan minat anak terhadap wayang. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan populasi penelitian adalah semua siswa TK Pertiwi Ngargomulyo. Tehnik pengambilan sampel kelas B1 dan B2 TK Pertiwi Ngargomulyo. Peningkatan mean post test menunjukan yang semula 102,5 menjadi 139,97 sehingga terjadi peningkatan post test sebesar 37,47.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian pembelajaran kesenian wayang kreasi dapat memberikan peningkatan yang signifikan terhadap minat anak.

2) Wening Endah Subekti, Penggunaan metode Bercerita Dengan Media Wayang Perca Untuk meningkatkan Pengetahuan Moral Anak Kelompok B Di TK PKK Sendang Agung Minggir Sleman. Tujuan dari penelitian untuk meningkatkan Pengetahuan moral anak kelompok B di TK PKK Sendang Agung menggunakan metode bercerita dengan media wayang perca. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan subyek penelitian 15 anak kelompok B di TK PKK Sendang Agung. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan dengan analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan dapat meningkatkan pengetahuan moral anak kelompok B di TK PKK Sendang Agung. Media tokoh wayang perca dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan moral melalui bercerita.. Keberhasilan pada penelitian ini yaitu pada Pra tindakan 5 anak menunjukkan nilai 33,33% yang mencapai kriteria baik. Pada siklus I terdapat satu anak yang mendapat nilai 6,67 % yang mencapai kriteria sangat baik dan 9 anak mencapai kriteria baik 90%. Pada siklus II terdapat 7 anak mendapat nilai 46,67% dengan kriteria sangat baik dan 5 anak mendapat nilai 33,33% dengan kriteria baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan

media wayang perca dapat meningkatkan pengetahuan moral anak kelompok B di TK PKK Sendang Agung Minggir Sleman.

3) Eka Septiyani Cahya Ningrum. Sudaryanti, Nurtanio agus Purwanto (2017). Pengembangan Nilai – Nilai Karakter Anak Uasia Dini melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. Jenis metode penelitian adalah dengan mengembangkan dengan merancang penelitian yang akan merancang implementasi nilai – nilai pendidikan karakter dengan menggunakan siklus tahapan R D dari Borg dan Gall (1983:132) yang akan diuji secara teoritik maupun empirik dilapangan secara tentatif melalui penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kolaboratif partisipatif dialogis untuk menemukan konsep dan aplikasinya. Populasi penelitian adalah lembaga PAUD Taman kanak – kanak sekecamatan Ngemplak kabupaten Sleman Yogtakarta. Analisis data bersifat uji coba pengembangan model dengan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif (Miles dan Huberman, 2014:23) yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verivikasi Hasil kesimpulan yang didapat yaitu berdasarkan sajian dan pembahasan yang diberikan, menunjukan bahwa pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan karakter di lembaga PAUD sekecamatan Ngemplak dapat dilihat dari penekanan karakter da[am proses pembelajaran yaitu: religius, jujur, toieransi, disiplin. Sedangkan metode pembelajaran yang relevan untuk penanaman nilai karakter adalah penugasan, studi kasus, bermain peran, maupun praktik pembelajaran yang menarik sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat terimplementasikan.